BAB I
PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dewasa ini memberdayakan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan, dengan kata lain memberdayakan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat.[1]

Pemberdayaan masyarakat merupakan serangkaian kegiatan atau upaya pengembangan kesadaran kemampuan, akses pemberdayaan peningkatan kemandirian pengelolaan diri dan lingkungannya dalam rangka mewujudkan kemakmuran, kesejahteraan, serta ketentraman masyarakat.[2]

Dalam pemberdayaan masyarakat, perlu diketahui potensi dan kekuatan yang akan dapat membantu proses perubahan agar lebih cepat dan terarah, sebab tanpa adanya potensi dan kekuatan yang berasal dari masyarakat itu sendiri, maka seseorang, kelompok atau masyarakat akan sulit bergerak untuk melakukan perubahan serta sulit meningkatkan sumber daya manusia (SDM).

Sumber daya manusia (SDM) merupakan salah satu sumber daya pembangunan bangsa. Bahkan, SDM merupakan salah satu sumber daya terpenting di samping sumber daya alam, sumber daya ilmu pengetahuan dan

---

[1] Lucie Setiana, *Teknik Penyuluhan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2001), h.6.

[2] Santiono Pranowo, *Memberdayakan Masyarakat Desa*, (Majalah Gema Delta, Edisi 22, 2005), h.20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teknologi, dan sumber daya lain dalam pembangunan suatu bangsa. Tanpa SDM tidak mungkin dapat dilakukan suatu kegiatan, termasuk pembangunan. Apabila dikaji secara mendalam, seyogyanya pembangunan yang dilakukan oleh SDM semata-mata ditujukan untuk SDM itu sendiri. Pada hakikatnya, SDM yang dimiliki suatu bangsa sebenarnya merupakan suatu bangsa itu sendiri. Jadi salah satu syarat utama agar suatu Negara dapat melaksanakan pembangunan adalah tersedianya SDM yang mencukupi baik kuantitatif maupun kualitatif.[3]

Pembangunan SDM sebagai bentuk pengembangan masyarakat harus tetap dilakukan dengan cara memanfaatkan SDM yang tersedia secara optimal, yaitu dengan cara mengubah komposisi SDM dari yang berpendidikan rendah dan tidak berpendidikan ke arah SDM yang memiliki ketrampilan tinggi.

Pendekatan dengan cara mengubah komposisi SDM berdasarkan asumsi bahwa kualitas SDM tidak semata-mata didasarkan pada pendidikan formal, tetapi tidak kalah penting adalah didasarkan pada kualitas ketrampilan. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya mengubah komposisi SDM yang sebagian besar berpendidikan rendah menjadi komposisi SDM yang sebagian besar mempunyai ketrampilan tinggi. Adapun salah satu upaya untuk mengubah komposisi tersebut adalah melalui pendidikan pelatihan. Sebagai gambaran, walaupun seseorang berpendidikan rendah atau tidak berpendidikan, apabila mempunyai ketrampilan kerja (mengolah sawah,

---

[3] Moh. Ali Aziz, Rr. Suhartini, A. Halim. *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat : Paradigma Aksi Metodologi*, (Yogyakarta : PT. LKiS Pelangi Nusantara, 2005), hal. 103

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

montir traktor, pengrajin, dan lain-lain) maka SDM yang bersangkutan akan menjadi SDM yang tangguh. Sebab, dengan ketrampilan barunya dia dapat lebih memberikan kontribusi tenaganya secara optimal dalam pembangunan ekonomi.[4]

Upaya-upaya pengembangan masyarakat di atas dapat dilihat sebagai peletakan sebuah tatanan sosial dimana manusia secara adil dan terbuka dapat melakukan usahanya sebagai perwujudan atas kemampuan dan potensi yang dimilikinya sehingga kebutuhannya dapat terpenuhi. Pengembangan masyarakat pada dasarnya merencanakan dan menyiapkan suatu perubahan sosial yang berarti bagi peningkatan kualitas kehidupan manusia.

Pengembangan masyarakat selalu ditengarai adanya pemberdayaan masyarakat. Tidak mungkin jika tuntutan akan keterlibatan masyarakat dalam suatu program pembangunan jikalau masyarakat itu sendiri tidak memiliki daya ataupun bekal yang cukup.

Pemberdayaan masyarakat sendiri merupakan upaya untuk memandirikan masyarakat, lewat perwujudan potensi kemampuan yang mereka miliki. Dalam hal ini, konsep pemberdayaan dapat dilihat dari tiga sisi. Pertama, pemberdayaan dengan menciptakan suasana atau iklim yang berkembang. Kedua, pemberdayaan untuk memperkuat potensi ekonomi atau daya yang dimiliki masyarakat. Dalam rangka memperkuat potensi ini, upaya yang amat pokok adalah peningkatan taraf pendidikan, derajat kesehatan, serta akses terhadap sumber-sumber kemajuan ekonomi, seperti modal, teknologi,

---

[4] *Ibid*, hal. 119

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

informasi, dan pasar. Ketiga, pemberdayaan melalui pengembangan ekonomi rakyat, dengan cara melindungi dan mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang, serta menciptakan kebersamaan dan kemitraan antara yang sudah maju dengan yang belum berkembang.[5]

Tuban merupakan salah satu kabupaten di pantai utara Jawa Timur yang mayoritas penduduknya nelayan dan petani. Selain mempunyai potensi yang strategis sebagai salah satu kota pemasok ikan asin dan terasi, Tuban berpotensi juga sebagai daerah wisata. Salah satu potensi wisatanya adalah Makam Sunan Bonang dari sembilan wali penyebar agama Islam di Pulau Jawa. Diantara potensi budaya yang patut dibanggakan itu, Tuban juga dikenal dengan kerajinan batik tulis *tenun gedog.*

Dari sini peneliti, meneliti tentang pemberdayaan masyarakat pengrajin batik tenun Gedog oleh Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi di desa Kedungrejo Kecamatan Kerek Tuban tersebut. Dalam hal ini batik yaitu suatu karya seni yang unik, sebuah perpaduan ekspresi artistik dengan kemampuan teknis yang hanya ada di Indonesia.

Kain Gedog adalah bentuk kerajinan tenun tradisional khas yang ada di Tuban. Karena proses pembatikan bahan kain yang digunakan untuk membatik di mulai dari dipintal langsung dari kapas. Jadi gulungan kapas dipintal menjadi benang dan lalu di tenun, setelah jadi selembar kain tenun

[5] *Ibid*, 170

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gedog lalu dibatik, batik ini kemudian disebut sebagai batik kain tenun Gedog.[6]

Dalam hal ini pemberdayaan pengrajin batin tulis tenun gedog oleh Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi yaitu untuk memberdayakan pada pengrajin khususnya kaum ibu-ibu atau perempuan yang ada di desa tersebut yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka yang dalam kondisi sekarang ini tidak mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan dengan kata lain mampukah dan memandirikan pada masyarakat setempat.

Pemberdayaan untuk masyarakat pengrajin disini terbentuk teknis yaitu pelatihan peningkatan keterampilan batik dan pelatihan-pelatihan pengetahuan pewarnaan. Dalam peningkatan keterampilan batik, disini mempunyai keterampilan dasar atau pemula yakni bagaimana cara pembatikan yang benar atau yang lebih halus lagi, adanya motif-motif baru. Dalam pelatihan ini para pengrajin batik didatangkan pelatih atau guru yang mana diberikan ilmu cara-cara memadukan motif-motif lainnya seperti perpaduan batik Pekalongan, Cirebon, dan ini akan menghasilkan perpaduan yang menarik, meskipun batik tulis tenun gedog mempunyai ciri khas tersendiri.

Pasar batik yang semakin menjanjikan itu, kini dibidik seluruh pembatik di Jatim. Seluruh pembatik tampak berjuang memperoleh ciri khas mutu, walaupun berkolaborasi dengan batik lain seperti batik Pekalongan, Cirebon dan lain-lainnya. Agar tidak ditinggalkan konsumen, pengrajin batik

---

[6] Siti Wuryani, *Kreasi dari Kain Gedong,* (Surabaya: Trubus Agrisarana, 2004), h. 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyadari supaya bisa menarik minat pembeli, mereka harus pandai-pandai memilih motif dan warna. Batik tulis dengan warna natural kini membumi karena konsumen lokal sering memburuk batik tulis bercorak modern dengan warna alam

Membatik bukan pekerjaan utama melainkan sebagai pekerjaan sambilan kaum perempuan di desa batik. Saat musim tanam dan panen, tidak ada seorangpun mengerjakan batik karena semua memilih untuk turun ke sawah.

Untuk merubah paradigma masyarakat desa bahwa membatik juga bisa menjadikan mesin penghasil uang. Jadi tidak semata-mata uang hanya bisa diperoleh dari bertani saja.[7]

Hal ini dalam pengembangan kurikulum atau program pelatihan untuk pemberdayaan masyarakat melalui pemberdayaan sektor ekonomi, kiranya perlu diperhatikan mengenai konsep pengembangan jiwa kewirausahaan. Hal ini disebabkan karena kebanyakan program pelatihan justru untuk melahirkan pekerja atau karyawan yang menekankan pada kemampuan guna menguasai keterampilan teknis dalam perusahaan, bukan untuk melahirkan seorang pengusaha dimana pada hakikatnya mempunyai kekhususan yang perlu dikembangkan secara spesifik melalui program pelatihan secara efektif.[8]

Masyarakat masa depan yang kita kehendaki adalah manusia yang butuh kehidupan yang mengarah pada masa depan, demi mempercepat

---

[7] Uswatun, Kompas Cetak, Jakarta, 4 September 2000.
[8] *Opcit.*, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Paradigma Aksi Metodologi*, h. 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertumbuhan ekonomi lokal.[9] Oleh karena itu perlu pembangunan SDM hendaknya menjadi perhatian fokus kita dimasa mendatang, karena kunci keberhasilan atau tidaknya pembangunan tergantung kepada manusia-manusianya.

Beranjak dari fenomena di atas, maka peneliti sangat tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut, guna memenuhi syarat dalam memperoleh gelar strata satu (S1) pada Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

B. Fokus Penelitian

Dari deskripsi tentang konteks penelitian di atas, maka peneliti merumuskan fokus penelitian yang dijadikan objek pembahasan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana upaya pemberdayaan masyarakat pengrajin batik tulis tenun Gedog oleh Dinas Perindustrian Perdagangan dan Koperasi di desa Kedungrejo Kecamatan Kerek Tuban?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pemberdayaan masyarakat pengrajin batik tulis tenun Gedog oleh Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi di desa Kedungrejo Kecamatan Kerek Tuban?

---

[9] Soejarno Soekarto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : Rajawali, 1986), h.293.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pemberdayaan masyarakat pengrajin batik tulis *tenun gedog* oleh Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi di desa Kedungrejo Kecamatan Kerek Tuban.
2. Untuk mengetahui Faktor pendukung dan penghambat dalam pemberdayaan masyarakat pengrajin batik tulis *tenun gedog* oleh Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi di desa Kedungrejo Kecamatan Kerek Tuban.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, nantinya diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi:

1. Bagi penulis

   Sebagai tugas akhir guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) dalam Ilmu Sosial Islam pada Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Dengan adanya penelitian ini pula, diharapkan dapat menambah cakrawala keilmuan penelitian dalam bidang strategi pemberdayaan dan pengembangan masyarakat secara lebih mendalam.

2. Bagi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

   Diharapkan dapat menambah bahan bacaan dan referensi bagi pemerhati ilmu-ilmu sosial (Islam). Khususnya Jurusan Pengembangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masyarakat Islam (PMI) Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

3. Dapat bermanfaat bagi praktisi atau pekerja sosial yang *concern* dalam upaya pemberdayaan dan penguatan ekonomi di sektor informal dalam kaitannya dengan pekerja pengrajin batik. Khususnya batik tulis tenun gedog.
4. Dapat dijadikan penelitian lebih lanjut bagi yang berkepentingan dalam masalah yang sama.

E. Definisi Konsep

Untuk mengetahui maksud atau ruang lingkup dari penelitian ini, maka peneliti akan menjelaskan maksud penggunaan beberapa istilah dan landasan teori penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif ini. Diharapkan melalui penjelasan istilah tersebut akan nampak jelas aspek-aspek yang harus diungkapkan, sehingga jelas pula data yang harus dikumpulkan. Agar tidak terjadi adanya kesalahan persepsi dalam memahami judul penelitian.

Dalam penelitian karya ilmiah yang berjudul "Pemberdayaan Masyarakat Pengrajin Batik Tulis Tenun Gedog Oleh Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi (Indagkop) di Desa Kedungrejo Kecamatan Kerek Tuban", penulis memberikan batasan definisi konsep pada beberapa terminologi, yaitu antara lain :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pemberdayaan

Empowerment yang dalam bahasa Indonesia berarti pemberdayaan adalah sebuah konsep yang lahir sebagai bagian dari perkembangan alam pikiran masyarakat dan kebudayaan Eropa. Konsep pemberdayaan ditengarai muncul sekitar dekade 70-an dan kemudian berkembang terus hingga kini.

Pemberdayaan pada hakikatnya merupakan sebuah konsep yang fokusnya adalah kekuasaan. Pemberdayaan secara substansial merupakan proses memutus dari hubungan antara subyek dan obyek. Proses ini mementingkan pengakuan subjek akan kemampuan atau daya yang dimiliki obyek. Secara garis besar, proses ini melihat pentingnya mengalirkan daya dari subyek ke obyek. Hasil akhir dari pemberdayaan adalah beralihnya fungsi individu yang semula objek menjadi subjek (yang baru), sehingga relasi sosial yang ada nantinya hanya akan dicirikan dengan relasi antar subjek dengan subjek yang lain. Dalam hal ini, pemberdayaan berarti pembagian kekuasaan yang adil sehingga meningkatkan kesadaran politis dan kekuasaan kelompok yang lemah serta memperbesar pengaruh mereka terhadap proses dan hasil pembangunan.

Pemberdayaan pada intinya adalah pemanusiaan. Pemberdayaan mengutamakan usaha sendiri dari orang yang diberdayakan untuk meraih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keberdayaannya. Oleh karena itu, pemberdayaan sangat jauh dari konotasi ketergantungan. [10]

Dalam istilah lain dijelaskan pula bahwa pemberdayaan adalah suatu kegiatan yang berkesinambungan, dinamis, secara sinergis mendorong keterlibatan semua potensi yang ada secara evolutif, dengan keterlibatan semua potensi. Dengan cara ini akan memungkinkan terbentuknya masyarakat madani yang majemuk, penuh keseimbangan dan hak, saling menghormati tanpa ada yang merasa asing dalam komunitasnya.[11]

Jadi pemberdayaan masyarakat dapat diartikan bahwa masyarakat diberi kuasa, dalam upaya untuk menyebarkan kekuasaan, melalui pemberdayaan masyarakat, organisasi agar mampu menguasai atau berkuasa atas kehidupannya untuk semua aspek kehidupan politik ekonomi, pendidikan, kesehatan, pengelolaan lingkungan dan sebagainya.

2. Masyarakat

Masyarakat adalah sekelompok orang yang memiliki perasaan sama atau menyatu satu sama lain karena mereka saling berbagi identitas, kepentingan-kepentingan yang sama, perasaan memiliki, dan satu tempat yang sama.[12]

---

[10] Moh. Ali Aziz, Rr. Suhartini, A. Halim. *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat : Paradigma*.....,hal. 169

[11] K. Suhendra, *Peranan Birokrasi Dalam Pemberdayaan Masyarakat*, (Bandung: Alfabeta, 2006), h.74-75.

[12] Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), h.47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada beberapa fungsi masyarakat, yaitu:

a. Penyedia dan pendistribusi barang-barang dan jasa.
b. Lokasi kegiatan bisnis dan pekerjaan.
c. Keamanan publik.
d. Sosialisasi.
e. Organisasi dan partisipasi politik.

Istilah masyarakat juga dapat diartikan dalam dua konsep, yaitu :

a. Masyarakat sebagai sebuah "tempat bersama", yakni sebuah wilayah geografi yang sama. Sebagai contoh, sebuah rukun tetangga, perumahan di daerah perkotaan atau sebuah kampung di wilayah pedesaan.
b. Masyarakat sebagai "kepentingan bersama", yakni kesamaan kepentingan berdasarkan kebudayaan dan identitas. Sebagai contoh, kepentingan bersama pada masyarakat etnis minoritas atau kepentingan bersama berdasarkan identifikasi kebutuhan tertentu seperti halnya pada kasus para orang tua yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus (anak cacat fisik) atau bekas para pengguna pelayanan kesehatan mental.[13]

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa masyarakat adalah suatu komunitas yang berada dalam suatu wilayah tertentu, yang mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan perasaan memiliki.

---

[13] *Ibid*, 39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Pengrajin

Pengrajin yaitu seseorang yang mempunyai keahlian khusus dalam keterampilan yang ditekuninya dan mampu mengerjakannya. Istilah pengrajin berasal dari kata kerajinan yang berarti pemahat dari produk alamiah. Pengrajin yang dimaksud disini adalah orang yang memproduksi batik tulis tenun gedog, yang dalam proses pengerjaannya secara sederhana dimulai dari pemintalan serat kapas, yakni pembuatan benang lawe (*lawe yarn*) dari buah kapas. Lalu diteruskan dengan pembuatan benang lawon. Sedangkan proses pengerjaan yang terakhir adalah membatik lawon atau proses pembuatan batik tulis tenun gedog.

4. Batik

Batik yaitu suatu karya seni yang unik. Sebuah perpaduan ekspresi atristik dengan kemampuan teknis yang hanya ada di Indonesia. Dengan menggunakan bahan lilin dan pewarna celup, batik dibuat pada selembar kain.

Berdasarkan teknik yang digunakan, batik dibagi menjadi beberapa kategori. Yakni batik tulis, batik cetak, dan kombinasi dari keduanya. Batik tulis tenun *gedog* ini dikerjakan dengan alat yang disebut "canting" yang terbuat dari kuningan atau tembaga dengan motif yang bervariasi. Sedangkan batik kombinasi adalah batik yang dihasilkan dari perpaduan canting dan cetakan.

Istilah *Gedog,* jika ditelusuri asal katanya, '*gedog*' berasal dari suara yang dikeluarkan oleh pemintal dan penenun, yaitu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"*gedog... gedog... gedog*". Motif-motif batik yang terdapat dalam batik tenun gedog adalah motif-motif yang tipikal pesisir. Misalnya, motif bunga laut dengan berbagai variasinya, motif binatang. Wajar jika dalam batik tenun Tuban ini bermunculkan motif dengan dasar desain bunga laut, sebab masyarakat Tuban sangat dekat dengan kehidupan bahari.

Kekhasan tenun *gedog* adalah bahannya yang agak kasar dan warnanya cenderung putih kumal. Bintik-bintik kapas dari proses pemintalan yang tradisional telah menghasilkan tekstur yang khas tenun *gedog* dengan alat pemintal yang tradisional yaitu *gedogan*.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih mempermudah dalam pembahasan ini, berikut peneliti akan jelaskan tentang sistematika pembahasan dalam pembahasan ini, yang terdiri dari:

BAB I : PENDAHULUAN

Pendahuluan terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : PERSPEKTIF TEORITIS

Dalam perspektif teoritis, penulis menyajikan hal-hal kajian kepustakaan konseptual yang menyangkut tentang pembahasan dalam penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini di paparkan tentang pendekatan dan jenis penelitian, teknik pengumpulan data, tahap-tahap penelitian, teknik analisa data dan teknik keabsahan data.

BAB IV : PENYAJIAN DAN ANALISA DATA

Dalam bab ini peneliti menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan kajian dalam penelitian ini, antara lain mendeskripsikan lokasi penelitian (setting penelitian), selanjutnya penulis membahas tentang upaya-upaya pemberdayaan masyarakat pengrajin batik tulis tenun gedog serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam upaya pemberdayaan masyarakat pengrajin batik tulis tenun gedog oleh Dinas Indagkop, yang tentu saja dalam hal ini adalah pembahasan yang berisi tentang penyajian yang disesuaikan dengan fokus yang di angkat.

BAB V : PENUTUP

Penutup adalah bab yang berisi tentang upaya penelitian dalam hal memberikan kesimpulan dan rekomendasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id